

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masalah gizi balita masih menjadi perhatian penting di tingkat global karena memiliki dampak jangka panjang terhadap kualitas hidup, perkembangan kognitif, dan produktivitas di masa depan. WHO mencatat bahwa sekitar 45% kematian anak di bawah lima tahun di negara berkembang berkaitan dengan masalah gizi, menunjukkan bahwa pemenuhan gizi merupakan faktor mendasar dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Di Indonesia, isu ini juga terus menjadi sorotan karena prevalensi masalah gizi masih cukup tinggi, terutama pada kelompok balita yang rentan mengalami gangguan tumbuh kembang. (Dwi et al., 2022)

Untuk memahami persoalan ini, penting terlebih dahulu mengetahui definisi status gizi. Status gizi merupakan gambaran kondisi tubuh seseorang yang dihasilkan dari keseimbangan antara asupan zat gizi dan kebutuhan tubuh bahwa status gizi dapat dinilai melalui proses penilaian yang mencakup konsumsi makanan, penyerapan zat gizi, serta kemampuan tubuh dalam memanfaatkan zat tersebut untuk pertumbuhan, aktivitas, dan fungsi vital lainnya. Pada balita, status gizi sangat menentukan kualitas tumbuh kembang dan ketahanan tubuh terhadap infeksi (Amalia et al., 2018).

Pengukuran status gizi balita dilakukan berdasarkan kategorisasi tertentu. Klasifikasi ini umumnya menggunakan indikator antropometri seperti berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) sesuai standar WHO (Kekalih et al., 2025). Untuk mengetahui status gizi balita, maka pengukurannya menggunakan indikator tersebut yang ditetapkan sebagai kategori gizi buruk, gizi kurang, gizi normal, gizi lebih, hingga obesitas berdasarkan klasifikasi antropometri yang mengacu pada standar WHO yang digunakan dalam penelitian status gizi balita (Kekalih et al., 2025) dan (Lestari et al., 2024). Berdasarkan penelitian/data SDKI/ profil tahun 2023 data gizi buruk sebesar 3,8%, gizi kurang 9,8%, dan gizi lebih 3,9% pada balita (Aulia & Purnamawati, 2025).

Situasi di tingkat daerah juga turut menunjukkan bahwa masalah gizi masih menjadi perhatian. Di Provinsi Jawa Barat, prevalensi gizi buruk mencapai sekitar 4%, gizi kurang sekitar 9%, dan gizi lebih berada pada kisaran 5–6%. Kabupaten Cirebon sebagai salah satu wilayah dengan jumlah penduduk besar juga mengalami kondisi serupa, di mana beberapa kecamatan menunjukkan angka gizi kurang yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata provinsi. Di Kabupaten Cirebon, masih ditemukan sebagian masyarakat yang belum mencapai memenuhi kebutuhan gizinya secara optimal setiap hari. Status gizi di Kabupaten Cirebon menunjukkan tantangan yang masih nyata meskipun terjadi perbaikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan Profil Kesehatan 2023, dari balita yang ditimbang tercatat 9,4% mengalami berat

badan kurang (BB/U), 6,5% tergolong pendek (TB/U), serta 5,0% berada pada kategori gizi kurang dan 0,5% gizi buruk berdasarkan indikator BB/TB (Paput et al., 2024).

Kondisi ini dipertegas oleh data konsumsi, di mana prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan (PoU) pada 2024 berada di angka 5,65%, lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional namun tetap menunjukkan adanya kelompok rentan. Tren stunting di Kabupaten Cirebon juga sempat berfluktuasi: pada 2023 prevalensi stunting tercatat 18,6% namun meningkat menjadi 22,9% dalam laporan lain, sebelum akhirnya menurun kembali menjadi sekitar 18% berdasarkan SSGI 2025. Meskipun penurunan ini menandakan adanya perbaikan, angka tersebut masih berada di atas tarsi ketidakcukupan konsumsi pangan (PoU) pada 2024 berada di angka 5,65%, lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional namun tetap menunjukkan adanya kelompok rentan (Paput et al., 2024).

Tren stunting di Kabupaten Cirebon juga sempat berfluktuasi: pada 2023 prevalensi stunting tercatat 18,6% namun meningkat menjadi 22,9% dalam laporan lain, sebelum akhirnya menurun kembali menjadi sekitar 18% berdasarkan SSGI 2025. Meskipun penurunan ini menandakan adanya perbaikan, angka tersebut masih berada di atas target pemerintah daerah yang menargetkan prevalensi turun hingga 14%. Sitasi Shofiantul Widad (2024) beberapa faktor yang mempengaruhi status gizi di antaranya faktor penyebab langsung seperti asupan makanan dan infeksi penyakit dan faktor tidak langsung seperti ketersediaan pangan dalam rumah tangga,

pendidikan ibu, pengetahuan ibu, sikap ibu, pola asuh ibu, sanitasi lingkungan, keterjangkauan pelayanan kesehatan, kesehatan lingkungan dan jumlah anak dalam keluarga (Laila, Dkk, 2020).

Pengetahuan ibu merupakan pemahaman ibu mengenai kebutuhan gizi, frekuensi makan, pemilihan bahan makanan, serta cara pemberian makan yang benar kepada anak, yang berperan penting dalam menentukan kualitas asupan balita setiap hari. Ibu dengan pengetahuan gizi baik cenderung mampu menyediakan makanan bergizi seimbang, memantau pertumbuhan anak, dan mengambil keputusan yang tepat ketika anak mengalami masalah gizi (Sari & Susilowati, 2023).

Makanan dengan Gizi seimbang merupakan pola konsumsi makanan yang mengandung zat gizi sesuai kebutuhan tubuh dan diterapkan melalui prinsip keanekaragaman pangan, aktivitas fisik, perilaku hidup bersih, serta pemantauan berat badan secara teratur, penerapan gizi seimbang menjadi salah satu upaya penting dalam menjaga status gizi balita serta mencegah terjadinya masalah gizi, baik kekurangan maupun kelebihan gizi. Studi tersebut menegaskan bahwa pedoman gizi seimbang menjadi dasar dalam membantu masyarakat mempertahankan berat badan normal sekaligus mendukung kesehatan secara keseluruhan (Farras et al., 2024).

Pengetahuan ibu mengenai gizi seimbang berpengaruh terhadap pola konsumsi anak prasekolah, terutama dalam memastikan jenis makanan yang lengkap dan memenuhi kebutuhan zat gizi makro maupun mikro. Kurangnya pemahaman tentang gizi seimbang dapat menyebabkan pola makan anak

menjadi tidak bervariasi dan kurang memenuhi kebutuhan nutrisi, sehingga berdampak pada status gizi dan daya tahan tubuh. Temuan ini menegaskan bahwa edukasi mengenai gizi seimbang sangat diperlukan untuk mendorong perilaku makan yang lebih sehat pada keluarga (Ias Oktaviasari et al., 2023) .

Pengetahuan ibu tentang gizi memainkan peran penting dalam menentukan status gizi balita, karena ibu adalah pihak yang paling dekat dengan anak dan berpengaruh langsung terhadap pola makan sehari-hari. Ketika pengetahuan tentang gizi seimbang rendah, risiko terjadinya gizi kurang dan pola konsumsi tidak sesuai kebutuhan meningkat (Naktiany et al., 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai gambaran tingkat pengetahuan gizi seimbang dan status gizi balita di Posyandu Teratai Desa Pasindangan RW 01, Kabupaten Cirebon.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan gizi seimbang dan status gizi balita Desa Posyandu Teratai Pasindangan RW 01, Kabupaten Cirebon

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan gizi seimbang status gizi balita di Posyandu Teratai Desa Pasindangan Rw 01, Kabupaten Cirebon.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu tentang gizi seimbang di Posyandu Teratai Desa Pasindangan RW 01, Kabupaten Cirebon.

- b. Mengetahui Distribusi frekuensi status gizi balita di Posyandu Teratai Desa Pasindangan RW 01, Kabupaten Cirebon.
- c. Mengetahui keterkaitan antara tingkat pengetahuan ibu dan status gizi dan gizi seimbang

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberi manfaat seperti menambah pengetahuan, wawasan, dan menambah informasi mengenai gambaran pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dan status gizi anak, bagi ibu balita, kader posyandu, dan mahasiswa gizi untuk dijadikan sebagai salah satu referensi ilmiah

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat seperti meningkatkan pemberian edukasi mengenai gizi seimbang terhadap ibu yang memiliki balita.